E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4237-4246
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Adelia Deswita[1], Adelya Cutri Rahayu[2], Muhammad Rezki Alfian[3], Khoirunnisa[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
e-mail: khoirunnisa@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 95/I Olak, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mendeskripsikan upaya penanggulangannya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas III dan dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kendala terjadi pada empat keterampilan berbahasa: 1) membaca (sulit memahami isi bacaan), 2) menulis (kesulitan menyusun ide terstruktur dan tata baca), 3) berbicara (kurang percaya diri menyampaikan pendapat), dan 4) menyimak (sulit menceritakan kembali informasi). Permasalahan dipengaruhi oleh faktor internal siswa (kurang kebiasaan dan fokus), faktor guru dan sekolah (metode monoton serta keterbatasan media dan waktu), serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Solusi yang diterapkan meliputi pembiasaan membaca-menulis, pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi berkala, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua. Langkah-langkah strategis ini terbukti memberikan dampak positif dalam membangun lingkungan belajar yang lebih adaptif serta kondusif bagi perkembangan siswa. Implikasinya, sinergi yang berkesinambungan antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan berbahasa pada tingkat dasar. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran interaktif secara konsisten sangat direkomendasikan guna meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: Keterampilan Berbahasa, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

Abstract

This descriptive qualitative research aims to analyze Indonesian language learning problems in third-grade students at SD Negeri 95/I Olak, identify contributing factors, and describe mitigation efforts. Data were obtained through in-depth interviews with the third-grade teacher and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that constraints occur across four language skills: 1) reading (difficulty understanding text content), 2) writing (difficulty organizing structured ideas and

punctuation), 3) speaking (lack of confidence in expressing opinions), and 4) listening (difficulty retelling information). These problems are influenced by internal student factors (lack of habit and focus), teacher and school factors (monotonous methods as well as media and time limitations), and a lack of parental guidance at home. Applied solutions include reading-writing habits, differentiated instruction, periodic evaluations, and strengthened collaboration with parents. These strategic steps have proven to have a positive impact on building a more adaptive and conducive learning environment for student development. The implication is that continuous synergy between the school and families is the main key to overcoming language barriers at the elementary level. Furthermore, the consistent use of interactive learning media is highly recommended to optimally increase students' active engagement and learning motivation.

Keywords: Differentiated Learning, Elementary School, Indonesian Language Learning, Language Skills

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan hanya mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga wahana untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, berkomunikasi, bernalar, dan mengekspresikan gagasan. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka menjadi penting karena keterampilan bahasa berkembang melalui praktik yang berulang dan bermakna (Linggasari & Rochaendi, 2022)

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk menerima informasi, mengembangkan pengetahuan, menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan berbahasa perlu dikembangkan secara sistematis karena tahap ini merupakan fondasi bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan demikian tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara efektif, santun, kritis, kreatif, dan sesuai dengan konteks komunikasi (Basri, 2026).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang disampaikan secara lisan (Maknun, 2025). Keterampilan berbicara berhubungan dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapat secara jelas serta runtut. Selanjutnya, keterampilan membaca merupakan kemampuan memahami informasi, memperoleh pengetahuan, dan menangkap makna dari suatu bacaan. Sementara itu, keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide, gagasan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan yang

terstruktur dan mudah dipahami. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat karena saling mendukung dalam membentuk kemampuan komunikasi dan literasi siswa(Anas, 2022).

Penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan membaca dengan lancar, tetapi juga perlu memahami isi bacaan, menyampaikan kembali informasi yang diperoleh, mengungkapkan pendapat secara lisan, serta menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Dalimunthe, 2025).

Pada jenjang kelas III sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri 95/I Olak, diketahui bahwa sebagian siswa telah mampu membaca lancar, memahami bacaan, dan menulis dengan baik. Namun, sebagian lainnya masih kesulitan memahami kalimat sederhana, menuangkan gagasan dalam tulisan, serta menyampaikan pendapat secara lisan. Perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Permasalahan tersebut terlihat pada empat keterampilan berbahasa. Dalam membaca, siswa masih kesulitan memahami informasi meskipun mampu membaca lancar. Dalam menulis, siswa belum mampu menyusun ide menjadi tulisan yang terstruktur, termasuk penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Pada keterampilan berbicara, beberapa siswa kurang percaya diri, malu, dan kesulitan menyampaikan pendapat secara runtut. Sementara itu, dalam menyimak, siswa dapat memahami informasi dari guru, tetapi masih kesulitan menyampaikannya kembali dengan bahasa sendiri. Selain itu, minat dan keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang cenderung monoton, kurangnya variasi metode, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran. Guru turut menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, ketersediaan media, serta fasilitas teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa, penerapan metode yang bervariasi, dan pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri 95/I Olak menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu dianalisis untuk memahami kesulitan siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 95/I Olak dengan narasumber guru kelas III, yaitu Rosa Misneliwati, S.Pd., Gr. Data diperoleh melalui wawancara langsung pada 29 Oktober 2026 pukul 08.00 WIB dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan siswa dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta minat belajar, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi dari narasumber (Rachmawati, 2022). Data dianalisis secara deskriptif melalui proses pengelompokan informasi berdasarkan aspek permasalahan, penyajian hasil wawancara dalam bentuk uraian, serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut sejalan dengan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Virginia et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan temuan permasalahan dan upaya pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III

Aspek	Temuan penelitian
Perbedaan kemampuan	Sebagian siswa lancar membaca, memahami bacaan, dan menulis dengan baik; sebagian lain sulit memahami kalimat sederhana
Membaca	Lancar membaca, tetapi kesulitan memahami isi bacaan
Menulis	Sulit menyusun ide menjadi tulisan terstruktur; keliru menggunakan huruf kapital dan tanda baca
Berbicara	Malu, pasif, kurang percaya diri, sulit menyampaikan pendapat secara runtut
Menyimak	Memahami informasi dari guru, tetapi sulit menyampaikannya kembali dengan bahasa sendiri
Minat dan keaktifan	Metode monoton, berpusat pada guru, media kurang bervariasi
Kendala guru	Waktu 35 menit per jam pelajaran, sarana terbatas, perangkat teknologi kurang, internet tidak stabil
Upaya guru	Pembiasaan membaca dan menulis, diferensiasi, penilaian perkembangan, kerja sama dengan orang tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III adalah perbedaan kemampuan berbahasa di antara siswa. Sebagian siswa sudah membaca lancar, memahami isi bacaan, dan menulis dengan baik. Sebagian lainnya masih kesulitan memahami kalimat sederhana dan menyampaikan pemikiran melalui tulisan. Menurut guru, siswa berkemampuan lebih rendah berisiko semakin tertinggal jika perbedaan ini tidak ditangani dengan tepat. Karena itu, guru menilai pembelajaran perlu didiferensiasi: siswa yang kesulitan mendapat bimbingan dan latihan tambahan, sedangkan siswa yang sudah baik mendapat kegiatan yang lebih berkembang.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan guru bukan hanya penguasaan materi, tetapi juga pengelolaan keragaman kemampuan dalam satu kelas. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena keterampilan berbahasa berkembang melalui praktik yang berulang dan bermakna (Linggasari & Rochaendi, 2022). Keragaman ini muncul pada keempat keterampilan berbahasa, sebagaimana diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III

Untuk memperjelas sebaran permasalahan, aspek kendala yang disebutkan guru dikelompokkan berdasarkan keterampilan berbahasa menurut (Marlina, 2023) , lalu dijumlahkan seperti pada Gambar 2. Membaca (5 aspek): kurang kebiasaan, kurang latihan, terbatasnya penguasaan konsep, kurang fokus, kurang pendampingan orang tua. Menulis (5 aspek): pemilihan kata, penyusunan kalimat runtut, huruf kapital, tanda baca, pengembangan paragraf. Berbicara (4 aspek): kurang percaya diri, sulit menyusun bahasa runtut, perbedaan bahasa sehari-hari dan formal, respons teman. Menyimak (2 aspek): sulit menyampaikan kembali informasi, kurang percaya diri saat menyampaikan ulang.



Gambar 2. Jumlah aspek kendala yang diidentifikasi guru per keterampilan berbahasa

Grafik ini menunjukkan keragaman aspek kendala yang disebut narasumber, bukan tingkat keparahan atau persentase siswa. Keterampilan membaca dan menulis memiliki aspek kendala paling banyak, sedangkan menyimak paling sedikit. Hal ini sejalan dengan (Marlina, 2023) yang menyebut siswa dapat membaca tetapi tidak mengetahui inti bacaan. Guru menyampaikan bahwa masih ada siswa yang kesulitan membaca dan memahami isi bacaan. Beberapa siswa sudah lancar membaca, tetapi belum memahami isi teks secara mendalam. Penyebab utamanya adalah kurangnya kebiasaan membaca, sehingga siswa kurang terbiasa menghadapi berbagai jenis teks. Penyebab lainnya adalah kurangnya latihan, terbatasnya penguasaan konsep, kurangnya fokus, dan kurangnya pendampingan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan (Fadhila, 2024) yang menemukan hubungan antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman. Hubungan positif antara minat baca dan pemahaman membaca siswa SD. Kelancaran membaca belum menjamin pemahaman, sehingga latihan perlu diarahkan pada membaca teks sederhana, menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks, dan menceritakan kembali bacaan. Guru menekankan bahwa pembiasaan ini harus berkelanjutan di sekolah maupun di rumah.

Siswa kesulitan mengungkapkan gagasan ke dalam tulisan yang terstruktur. Menurut narasumber, sebagian siswa sebenarnya mampu menyampaikan pemikirannya dengan bahasa sehari-hari. Namun saat diminta menuliskannya, mereka belum tepat memilih kata dan menyusun kalimat secara runtut. Mereka sering tahu apa yang ingin disampaikan, tetapi bingung mengubahnya menjadi tulisan(Aprilia, 2024). Guru juga menemukan kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca (titik dan koma), penyusunan kata menjadi kalimat bermakna jelas, serta pengembangan kalimat menjadi paragraf yang saling berhubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan lisan belum otomatis berpindah ke tulisan. Karena itu, latihan menulis perlu dilakukan secara rutin dan bertahap, mulai dari kata,

kalimat, paragraf, hingga karangan berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan latihan menulis bertahap

Kemampuan berbicara siswa kelas III beragam. Ada siswa yang berani menyampaikan pendapat, tetapi ada juga yang malu, pasif, dan perlu didorong guru agar mau berbicara di depan kelas. Narasumber menjelaskan bahwa sebagian siswa mampu berkomunikasi dengan teman dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat harus berbicara formal di depan kelas, mereka sulit menyusun kata secara runtut dan jelas. Faktor yang memengaruhi adalah kurang percaya diri, kesulitan menggunakan bahasa yang runtut, perbedaan bahasa sehari-hari dan bahasa formal, serta respons teman. Siswa yang ditertawakan teman cenderung gugup dan kehilangan fokus. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kebahasaan, tetapi juga faktor psikologis dan suasana kelas. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan memberi motivasi. Siswa dapat dibiasakan melalui kegiatan sederhana seperti bercerita, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bermain peran tanpa takut diejek.

Pada keterampilan menyimak, sebagian siswa sudah mampu memperhatikan dan memahami informasi dari guru, tetapi belum tentu mampu mengungkapkannya kembali dengan kata-kata sendiri. Guru juga menemukan siswa yang menyimak cukup baik tetapi kurang percaya diri saat harus menyampaikan ulang informasi yang didengarnya(Ubaidillah & Holis, 2025). Artinya, kemampuan menyimak tidak selalu sejalan dengan kemampuan berbicara dan menulis. Hal ini mendukung pandangan bahwa keempat keterampilan berbahasa saling berkaitan . Latihan menyimak sebaiknya dilanjutkan dengan kegiatan menceritakan kembali, misalnya setelah mendengarkan cerita pendek atau instruksi sederhana (Sholichah et al., 2022).

Menurut narasumber, salah satu penyebab siswa kurang tertarik dan kurang aktif adalah metode yang monoton, yaitu mencatat, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan soal secara terus-menerus. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kurang mendapat kesempatan berpartisipasi. Faktor lain adalah kurangnya variasi media, keterbatasan waktu dan kemampuan mengembangkan media baru, serta anggapan bahwa Bahasa Indonesia mudah karena dipakai sehari-hari. Padahal, mampu berkomunikasi sehari-hari belum berarti siswa menguasai keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Dhani, 2023) yang menyatakan bahwa

kegiatan literasi yang menarik dapat meningkatkan minat membaca siswa. strategi yang menarik dan interaktif membantu siswa fokus pada isi bacaan. Karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan melalui permainan bahasa, penggunaan gambar, membaca bersama, dan diskusi (Zahira et al., 2024)

Kendala yang paling utama adalah keterbatasan waktu. Satu jam pelajaran berlangsung 35 menit, yang terkadang belum cukup untuk menyiapkan media, menjelaskan materi, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi. Kendala lainnya adalah sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung, media terbatas seperti kartu kata dan buku cerita, jumlah perangkat teknologi yang kurang, jaringan internet yang tidak stabil, dan kemampuan guru mengembangkan media yang masih beragam. Meski demikian, guru berpendapat bahwa pembelajaran tidak harus selalu menggunakan teknologi. Media konkret yang sederhana, seperti gambar, benda di lingkungan sekitar, kartu kata, dan buku cerita, sudah cukup karena siswa kelas III masih membutuhkan contoh nyata untuk memahami materi. Lingkungan sekitar juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar(Saputri & Fatmawati, 2024).

Guru menekankan pentingnya kerja sama sekolah dan keluarga. Jika siswa kesulitan membaca atau menulis, guru menyampaikannya kepada orang tua agar siswa didampingi di rumah. Kurangnya pendampingan orang tua juga termasuk penyebab kesulitan membaca. Hal ini sejalan dengan (Zelika, 2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan di lingkungan, seperti bermain game online dan menonton televisi, dapat menghambat minat baca. Peran masing-masing pihak digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Model kolaborasi guru, orang tua, dan sekolah

Guru menjelaskan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat diselesaikan dalam satu atau dua pertemuan, sehingga dibutuhkan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan(Mukti et al., 2024). Upaya yang dilakukan meliputi:1) membangun kerja sama dengan orang tua; 2) membiasakan membaca secara konsisten, 3) memberikan latihan menulis bertahap; 4) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; 5) melakukan penilaian dengan format atau tingkatan tertentu, yang menjadi dasar menentukan siswa yang sudah mencapai kemampuan harapan atau masih perlu bimbingan tambahan. Mengenai keberhasilan, guru menyatakan bahwa peningkatan kemampuan siswa membutuhkan proses berkelanjutan, dan hasil penilaian dipakai untuk menentukan tindak

lanjut. Namun, guru belum menyampaikan data kuantitatif tentang peningkatan hasil belajar. Karena itu, keberhasilan upaya tersebut belum dapat dinyatakan secara pasti. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian sekaligus peluang bagi penelitian lanjutan.

Tabel 2. Permasalahan dan rekomendasi solusi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III

No.	Permasalahan	Rekomendasi solusi
1	Kemampuan membaca berbeda-beda	Pembelajaran berdiferensiasi dan bimbingan membaca sesuai kemampuan
2	Sulit memahami isi bacaan	Membaca cerita pendek, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan
3	Sulit menulis kalimat dan paragraf	Latihan menyusun kata, membuat kalimat, dan mengembangkan paragraf secara bertahap
4	Kurang percaya diri berbicara	Bercerita, bermain peran, tanya jawab, dan diskusi kelompok
5	Kurang aktif dan mudah bosan	Permainan bahasa, pembelajaran interaktif, dan metode bervariasi
6	Media pembelajaran terbatas	Kartu kata, gambar, buku cerita, dan benda konkret di sekitar
7	Waktu dan fasilitas terbatas	Media sederhana yang mudah disiapkan dan sesuai tujuan pembelajaran
8	Kurang pendampingan belajar di rumah	Komunikasi rutin guru dan orang tua serta pembiasaan membaca di rumah
9	Perkembangan kemampuan belum merata	Penilaian berkala dan bimbingan tambahan

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Penyebab permasalahan berasal dari tiga sisi: siswa (kebiasaan membaca, fokus, percaya diri), guru dan sekolah (metode, media, waktu, fasilitas), serta keluarga (pendampingan di rumah). Karena itu penyelesaiannya tidak cukup dilakukan guru di kelas, tetapi memerlukan kerja sama guru, sekolah, dan orang tua, dengan metode yang bervariasi dan media konkret yang sederhana.

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 95/I Olak masih menghadapi kendala pada keempat keterampilan berbahasa. Siswa lancar membaca tetapi sebagian sulit memahami isi bacaan. Siswa sulit menuangkan ide ke dalam tulisan terstruktur, kurang percaya diri berbicara, dan sulit menyampaikan kembali informasi yang disimak. Penyebabnya adalah kurangnya kebiasaan membaca dan latihan, rendahnya fokus, kurangnya pendampingan orang tua, pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan waktu, media, dan fasilitas. Guru mengatasinya dengan pembiasaan membaca dan menulis, pembelajaran berdiferensiasi, penilaian perkembangan, dan kerja sama dengan orang tua.

Keberhasilan pembelajaran dengan demikian tidak hanya ditentukan guru, tetapi juga keaktifan siswa, metode dan media yang sesuai, serta dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, N. (2022). Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia (EUNOIA), 1–8.

Aprilia1, R. N., & , Desnita Fitriani1 , Silfiyana Sari1 , Anisa Hidayati1 , Dhella Angelina Fitri1 , Khoirunnisa1*, D. R. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 187/1 Teratai. 5(1), 751–759.

Basri, A. (2026). Integrasi Empat Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. 7(1), 229–239.

Dalimunthe, K. F. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. 5, 4217–4225.

Dhani, D. E. R. (2023). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. 7(1), 372–379. Https://Doi.Org/10.35931/Am.V7i1.1829

Fadhila, N. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Sulit Air. 4, 3172–3180.

Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup ”. XIII(1).

Maknun, L. (2025). Keterampilan Berbahasa.

Marlina, M. (2023). Faktor Dan Kendala Guru Dalam Menyusun Komponen RPP Kurikulum 2013. 1(2), 1–11. Https://Doi.Org/10.33830/Penaanda.V1i2.5666

Mukti, R. A., Yunizha, T. D., & Enjelina, D. (2024). Analisis Permasalahan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. 4.

Rachmawati, I. N. (2022). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kalitatif. Lembar Metodologi, 35–40.

Saputri, I., & Fatmawati, F. (2024). Permasalahan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan. 1(1), 29–33.

Sholichah, S. A., Simatupang, N. D., & Surabaya, U. N. (2022). Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK Kurnia Putra. 4(2), 239–247.

Ubaidillah, M. I., & Holis, A. (2025). Kemampuan Menyimak Sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 5, 439–448.

Virginia, R., Krisnani, R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Tahapan Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini Di Tk Bakti 6 Kowang. 11(2), 145–153.

Zahira, H., Hidayatullah, M. R., Nisa, K., Zubad, M., & Yaqien, N. (2024). Menggali Potensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Inovasi. Jurnal Ilmiah Madrasah Volume, 1(3), 2024.

Zelika, S. (2022). Mengatasi Kebiasaan Bermain Game Online Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Self Management. 1(1), 103–112.